ARRANG

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

MUTU PENDIDIKAN KRISTEN DALAM PANDANGAN FILSAFAT ONTOLOGI
Maidiantius Tanyid

PERSEPSI PENGGUNA TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGI LULUSAN
JURISAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEKOLAH TINGGI AGAMA
KRISTEN NEGERI TORAJA
Yan Malino

MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN AGAMA YANG ALKITABIAH
Agustinus Ruben

TINJUAN TERHADAP FAKTOR MOTIVASI YANG MEMPENGARUHI
PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
Yonatan Sumarto

POSITVIE TEACHING:
UPAYA PREVENTIF KESALAHAN FATAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PAK DENGAN PENGARUH ENERGI POSITIF PENDIDIK
Sanda Mongan

PERANAN GURU BERKUALITAS BAGI PENINGKATAN PENDIDIKAN DI DESA
Hasrat Dewy Rante Allo

PERAN STT-STT DI INDONESIA DALAM MENGEMBANGKAN TEOLOGI
Frans Paillin Rumbi

MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT KITAB AMSAL
James Anderson Lola

SUPERVISI PEMBELAJARAN SARANA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
Syani Bombongan Rante Salu

PANGGILAN GURU KRISTIANI DALAM KONTEKS MENDIDIK DENGAN HATI
Herman Titting

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

TINJAUAN TERHADAP FAKTOR MOTIVASI YANG MEMPENGARUHI PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Oleh: **Yonatan Sumarto**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja
Jl. Poros Makale-Makassar Km. 11,5 Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja,
Sulawesi Selatan
Email; yonatansumarto@yahoo.co.id

ABSTRACT

Motivation in learning is the basis for encouragement, encouragement in the face of ongoing learning. Good motivation when you learn it can affect the state of students, that is, from not wanting to take lessons to want to learn. The role of motivation is to encourage individuals to do something in the learning situation.

Motivation can occur in a child's life because of the influence in himself to achieve the goals to be achieved and the influence of others, in this case the teacher motivates students. Because of that the teacher must have a big contribution to motivate the child is not wrong, in following the lesson specifically following the Christian Religion Education.

First, learning motivation can provide excitement or encouragement to someone in doing work to achieve something in accordance with what is desired and can provide direction for someone to establish learning activities. Secondly, the motivation of an activity contained in a person that can influence his behavior to carry out his learning activities. Third, motivating learning is important in the learning process, because it functions as a driving force, driving, and can direct learning activities, in this case the teacher who plays a role by preparing methods and materials effectively. Fourth, learning motivation has a tremendous influence on learning achievement, both from within and outside of the student's own influence. Fifth, the emergence of student motivation depends on how the role of a teacher in presenting lesson material to students and by using appropriate teaching methods, as well as PAK teachers.

Keywords: Motivation, Learn, Teach, Christian education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia, baik itu kehidupan perorangan, keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya pembangunan suatu bangsa dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan bangsa itu. Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini merupakan masalah pokok yang membutuhkan perhatian dari pemerintah. Sampai saat ini, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses belajar.

Pendidikan agama sebagai hal yang penting dalam integral pembangunan nasional khususnya di bidang spiritual merupakan salah satu aspek penting untuk membentuk mental dan spiritualis seseorang agar dapat menjadi pelaku pembangunan. Hal ini sangat berhubungan dengan peran guru bidang studi terhadap mata pelajaran yang ada. Setiap guru hendaknya sadar akan perannya dan tanggung jawabnya terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa siswi di sekolah.

Proses belajar di sekolah memiliki tujuan untuk menolong kelancaran semangat belajar maupun mengajar agar mutu

pendidikan dapat terjamin dengan baik. Akan tetapi masih ada sekolah formal tidak melaksanakannya secara efektif dan seefisien mungkin.

Hal tersebut sangat nyata terlihat dikalangan para pendidik atau guru-guru, yang mana mereka kurang memahami maksud dari proses belajar mengajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar tersebut kurang pula dipahami. Dan karena kurangnya pemahaman tersebut maka sering menimbulkan kekacauan didalam mendidik, materi tidak sesuai dengan keadaan siswa, kurangnya pemberian motivasi belajar pada siswa, kurangnya penggunaan metode mengajar secara tepat, kurang menegakkan kedisiplinan dan penghargaan terhadap anak didik, serta kekurangmampuan siswa menerima pelajaran oleh karena guru dalam mengajar tidak menyesuaikan dengan kemampuan (inteligensi) yang dimiliki oleh siswa.

Untuk melaksanakan suatu kegiatan harus adanya penggerak; harus ada sesuatu yang mendorong seseorang berbuat dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Motivasi dapat menggerakkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer untuk hidup tenang, serta mencapai kepuasan mental cultural dan lain-lain. Motivasi adalah tenaga, dorongan (kemauan) dari dalam yang

meebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.¹ Sedangkan Lawrence O. Richards mengatakan bahwa “dalam memberi motivasi agar para siswa mau belajar itu sebagian besar bergantung pada hubungan guru dengan murid dalam suasana belajar di kelas.”² Selanjutnya Yakub Tomatala menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang menggerakkan serta mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang di lakukan berdasarkan apa yang di kehendaknya, tertuju pada tujuan yang diinginkan.³

Dengan adanya masukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah merupakan suatu daya penggerak utama bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan, kegiatan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dipilihlah judul : “Tinjauan Terhadap Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Agama Kristen.”

---

¹ Pasaribu I. L. dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1993), 50

² Lawrence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 181

³ Yakub Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 214.

PEMBAHASAN

Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar

Motivasi atau dorongan yang ada dalam diri seseorang dapat menurun tatkala orang itu merasakan bahwa apa yang dikerjakannya itu tidak menarik sehingga tidak ada pula daya atau dorongan untuk melakukannya.

Hal ini berhubungan dengan kehidupan seseorang, khususnya bagi siswa-siswi. Sebab jika dalam proses belajar mengajar, siswa merasa sesuatu yang tidak mendorong atau tidak menarik baginya untuk belajar. Tetapi manakala ia merasa bahwa ia didesak untuk mencapai tujuan, tentu hal itu akan mendorong dia untuk melaksanakan pekerjaan atau belajar. Dengan demikian ia akan mencapai hasil yang membanggakan.

Untuk mencapai keberhasilan di bidang apapun, dibutuhkan perjuangan. Untuk itu dipergunakan pengorbanan, keberanian, juga semangat dan tidak kalah pentingnya motivasi. Sebagai kegiatan seumur hidup, kegiatan belajar pun membutuhkan motivasi.

Dalam kancah proses belajar mengajar setiap pendidikan memaklumi bahwa anak dalam ruangan kelas itu berbeda-beda baik mengenai kemampuan, minatnya serta daya serapnya. Berbeda-beda pula tentang

motivasi belajarnya pada setiap bidang studi, sehingga menimbulkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian seorang guru harus bisa menggunakan multi metode mengajar, agar dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Agama Kristen perlu pembinaan dalam bidang spiritual secara khusus yaitu untuk membangun mental dari manusia yang sedang dan akan melaksanakan pembangunan itu. Harefa mengatakan, "Pendidikan agama yang baik akan menghasilkan kader-kader pembangunan yang pula pada masa yang akan datang".⁴ Penyempurnaan rencana pelajaran Agama pada sekolah-sekolah adalah salah satu usaha kegiatan dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Kristen pada khususnya yang sangat dibutuhkan pada dewasa ini.

Dengan adanya uraian di atas, maka perlulah diketahui tentang pengertian pendidikan Agama Kristen. Telah banyak kesalahpahaman yang ditemukan di kalangan umat beragama tentang pendidikan Agama Kristen, di mana selama ini pendidikan Agama Kristen dianggap hanya berorientasi di dalam kalangan gereja-gereja saja.

Kenyataan bahwa dunia luar mempunyai pengertian yang sempit tentang pentingnya pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan manusia pada umumnya dan anak sekolah pada khususnya.

Homrighausen dan Eklaar mengatakan, "Guru hendaklah menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus dan mencerminkan Roh Kudus dalam seluruh pribadinya".⁵ Mildred kembali mengatakan dalam bukunya, "Sebuah teladan lebih berharga daripada seribu kata nasehat".⁶

Dengan melihat hal di atas jelaslah bahwa dalam member motivasi kepada siswa, guru harus benar-benar bertanggung jawab dan menjadi panutan bagi setiap siswa yang dididiknya, karena perbuatan seseorang lebih dihargai daripada kata-kata atau teori. J. M Price mengatakan, "Guru Kristen yang terkenal adalah orang-orang yang mampu mempengaruhi murid-muridnya karena kepribadian mereka sendiri yang baik atau dapat menarik bagi orang itu".⁷

Benarlah bahwa sebagai pendidik Kristen haruslah meneladani kehidupan Tuhan

⁴ P. N. Harefa, *Suluh Siswa*, Kelas I. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986), 3.

⁵ E. G. Homrighausen Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK> Gunung Mulia, 1985), 180.

⁶ Mildred Pactor, *PAK Untuk Anak-anak*, (Jakarta: BPK Komisi PAK – DGI), 22.

⁷ J. M. Price, *Yesus Guru Agung*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 6.

Yesus sebagai seorang yang paling tepat. Tidak ada seorang pun yang lebih tepat untuk tugas ini kecuali Tuhan Yesus. Dalam Injil Yohanes 13:13 Yesus berkata bahwa; Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan”, dan dalam Injil Matius 28:19-20 Tuhan Yesus sebagai Guru Agung yang dengan tegas mengamanatkan kepada setiap orang Kristen yang melakukan tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan yang lebih dikenal sebagai Guru yang Agung yang patut diteladani. Dengan demikian bahwa tugas dan sasaran seorang guru Kristen adalah menyalurkan Firman Allah, sehingga kehidupan setiap pelajar bisa diubah oleh anugerah Allah. Dan setiap guru yang ingin berhasil harus bersandar pada kuasa Roh Kudus dan berusaha kerja keras di dalam menyiapkan metode-metode dan materi-materi secara efektif.

Untuk mencapai sasaran respons sekali lagi diperlukan suatu sistem penyajian pelajaran yang merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus, secara sistematis, dan sangat menarik, dan merupakan langkah-langkah yang menciptakan interaksi yang mantap sehingga terjadi respon belajar mengajar yang mantap pula di mana tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Ada empat hal untuk mencapai sasaran itu antara lain:

Pertama, Kaitan (Pikat).

Kaitan atau pikat merupakan langkah awal dalam menarik perhatian para murid untuk mengikuti pelajaran. Menarik perhatian dan minat serta memusatkan keinginan murid untuk belajar adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru dalam upaya menanamkan kebenaran Firman Allah kepada anak didik dalam usaha mencapai sasaran pelajaran yang diharapkan. Tugas utama guru dalam hal ini adalah bagaimana membebaskan setiap murid dari berbagai hal yang mengikat/membuyarkan konsentrasi murid.

Kedua, Alkitab. Dalam bagian ini guru mencoba menjelaskan arti ayat-ayat Alkitab yang sedang diajarkan. Dalam bagian ini seorang guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif. Ia dapat menggunakan cara di mana setiap orang mengambil bagian seperti kelompok diskusi dan membuat laporan, dan sebagainya. Namun metode apapun yang digunakan, tujuan dari bagian ini tetap sama yaitu untuk menyampaikan informasi ini dan menolong para murid mengerti ayat-ayat itu. Metode yang lain yang sedang dikembangkan saat ini adalah metode kelompok kecil, PA, diskusi kelompok, sel grup.

Ketiga, Penglihatan. Apabila murid-murid sudah mengerti apa yang dikatakan maka sudah tiba saatnya untuk beralih kepada implikasi. Apa yang mereka sudah ketahui itu harus disertai dengan “Hikmat dan pengertian yang benar”. Jadi dalam bagian ini, dalam proses belajar mengajar guru harus membimbing murid-murid di kelasnya untuk melihat pengertian yang lebih dalam, yaitu hubungan kebenaran itu dengan kehidupan yang nyata.

Keempat, Penerapan. Pada bagian ini, akan terjadi suatu respon yang biasanya terjadi di luar kelas, di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sama dengan vaksinasi yang tidak jelas manfaatnya sebelum hal itu diterapkan, demikian juga dengan Firman Tuhan tidak jelas manfaatnya sebelum Firman itu diterapkan sesuai dengan yang dimaksudkan Allah. Guru harus mendorong agar para muridnya memberi respon. Guru itu juga harus memimpin agar setiap murid secara pribadi dapat menunjukkan dalam bidang apa, mereka dapat memberi respons dengan cara bagaimana melaksanakan respons itu.⁸

Dalam mempersiapkan pelajaran selain memperhatikan pola di atas, namun yang tidak boleh dilupakan adalah Empat

Tiang yang menjadi dasar dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kristen yang adalah dasar Alkitabiah Proses Belajar Mengajar PAK (P4 PAK), yaitu:

- a. Penyembahan: berkaitan dengan penghormatan kepada Tuhan dalam kesiapan hati untuk mentaati kebenaranNya sebagai wujud kasih kepada Tuhan.
- b. Pengajaran: berkaitan dengan kebenaran Kitab Suci yang akan dipelajari.
- c. Persekutuan: berkaitan dengan hal membangun hubungan kasih dengan sesama teman/orang percaya.
- d. Pelayanan/Penginjilan: berkaitan dengan komitmen untuk menolong orang lain agar mereka dapat mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus.

Itulah sebabnya para guru PAK harus memberikan perhatian khusus pada P4 PAK demi menjamin penerapan kebenaran itu dalam kehidupan peserta didik.⁹

Pengertian Motivasi Belajar

Martin handoko menjelaskan bahwa:

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motif

⁸ Nelly P. Tuhumury. *Didaktik Metodik*. (Makassar: STTJ, 2005), 66-67.

⁹ Ibid, 65-67.

adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu atau melakukan tindakan atau sikap tertentu.¹⁰

Sedangkan Pasaribu dan Simanjuntak menjelaskan bahwa “motivasi itu adalah suatu tenaga (dorongan, alasan kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.”¹¹ Badudu-Zain mengemukakan bahwa “motivasi adalah niat dorongan dasar untuk berbuat sesuatu; kalau ada yang kuat untuk belajar pasti ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang baik.”¹² Hilgard mengatakan bahwa “motivasi adalah suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.”¹³ Sedangkan Mustapa Kamel mengatakan bahwa “motivasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti alasan, daya penggerak, dorongan batin yang

menjadi landasan bagi seseorang untuk bergerak, bertindak dan berbuat sesuatu.”¹⁴ Menurut Wood Wor bahwa motivasi adalah suatu pemberian yang menumbuhkan motif.”¹⁵

Sedangkan Baharuddin, motivasi adalah “Usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga seseorang mau atau ingin melakukan sesuatu perbuatan.”¹⁶

Bertolak dari pendapat-pendapat tentang pengertian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa motivasi adalah suatu gerakan yang berada di dalam diri manusia yang sewaktu-waktu memberikan rangsangan kepada seseorang bila pada saat melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Tetapi motivasi juga merupakan perangsang atau suatu dorongan manakala seseorang ingin mencapai sesuatu tujuan tertentu.

Motivasi atau daya penggerak yang berada dalam diri seseorang dapat saja menurun manakala orang tersebut tidak merasakan sesuatu yang menarik perhatiannya, ataupun tidak berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi sangat berhubungan erat dengan

---

¹⁰ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. (Yogyakarta: Kanisius), 9

¹¹ Pasaribu I, L dan Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1983), 50

¹² Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

¹³ Pasaribu J.L dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1983), 5

---

¹⁴ Mustapa Kamel. *Motivasi Belajar*, (Ujung Pandang: FIP-IKIP, 1981)

¹⁵ Ibid, 71.

¹⁶ Baharuddin L., *Metode dan Keterampilan dalam Mengajar* (TP, 1980), 10

kehidupan seorang siswa sebab jika dalam hal belajar orang merasa sesuatu yang tidak mendorong atau menarik baginya, maka siswa tersebut berada pada tingkat pikiran yang stabil. Tetapi manakala siswa merasa bahwa ia berada pada suatu desakan untuk mencapai tujuan, maka pada saat itu akan muncul daya pendorong untuk melaksanakan pekerjaan belajar. Dengan demikian siswa dapat menemukan suatu keberhasilan.

Motivasi dalam belajar merupakan dasar untuk memberi semangat, dorongan dalam menghadapi pelajaran yang sedang berlangsung. Motivasi yang baik apabila yang dipelajari itu dapat mempengaruhi keadaan siswa yaitu dari tidak ingin mengikuti pelajaran menjadi ingin belajar. Peranan motivasi adalah mendorong individu untuk melakukan sesuatu kegiatan di dalam situasi belajar.

Motivasi dapat terjadi dalam kehidupan anak karena pengaruh dalam dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dan pengaruh dari orang lain, dalam hal ini dari guru memotivasi siswa. Karena itu guru harus mempunyai andil yang besar agar memotivasi anak tidak salah, dalam mengikuti pelajaran secara khusus mengikuti Pendidikan Agama Kristen.

Pada dasarnya orang belajar akan memperoleh

perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tingkah laku yang tidak baik menjadi baik. Belajar adalah menjadi suatu hal yang terpenting dalam segala aspek kehidupan setiap orang. Belajar itu tidak memandang waktu, usia, jenis kelamin, dan lain-lain.

Belajar merupakan salah satu masalah yang selalu dibicarakan oleh para pendidik dan ahli psikologi. Belajar sebagai suatu proses perbuatan manusia yang dilakukan secara terus menerus dalam hidupnya. Dalam setiap perubahan belajar seorang siswa selalu mengharapkan adanya suatu perubahan pada dirinya. Perubahan itu dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai suatu proses membawa perubahan pada diri setiap individu yang belajar.

Untuk jelasnya apa yang dimaksud dengan belajar maka berikut ini dikemukakan definisi belajar oleh para ahli:

Menurut Morgan bahwa belajar adalah “suatu perubahan permanen yang relatif di dalam tingkah laku yang merupakan suatu hasil dari pengalaman lalu.”¹⁷ Umar Hamalik berpendapat bahwa “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau

---

¹⁷ Baharuddin L, *Metode dan Keterampilan dalam Pengajaran*, (Bandung: 1980),15

perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman.”¹⁸ P. M. Lawalate mengatakan bahwa belajar adalah “suatu perubahan pada kepribadian yang ternyata pada adanya pola sambutan yang dapat berupa suatu kecapan, suatu kebiasaan serta suatu pengertian.”¹⁹

Sesungguhnya masih banyak lagi para ahli yang masing-masing mempunyai konsep tersendiri mengenai belajar, namun pada akhirnya ditemukan suatu titik keseragaman untuk menuju kepada suatu kebersamaan, yaitu terletak pada persoalan perubahan tingkah laku. Berdasarkan pada pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil upaya dari latihan dan pengalaman. Perubahan terjadi karena adanya umpan balik dari pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui belajar.

Bertolak dari pendapat-pendapat tentang pengertian motivasi dan pengertian belajar di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa motivasi

belajar adalah suatu dorongan yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai hasil upaya dari latihan dan pengalaman.

Fungsi Motivasi

Pada dasarnya motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Sardiman (2004) mengemukakan bahwa fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi mempunyai beberapa nilai atau makna. Nilai-nilai motivasi dalam pembelajaran, yaitu:

---

¹⁸ Umar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. (Bandung: Tarsito, 1980), 20.

¹⁹ P. M. Lawalate, *Psikologi Pendidikan*. (Makassar: FIP-IKIP, 1970), 33

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar mengajar. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat, yang ada pada pembelajar. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi pendidikan.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pembelajar.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pembelajaran erat kaitannya dengan disiplin kelas.
- e. Azas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada azas mengajar.

Pengaruh Motivasi Belajar

Sesungguhnya motivasi belajar mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap prestasi belajar siswa, bahkan dapat memberikan rasa optimis dan keyakinan bagi keberhasilan siswa dalam bidang pendidikan agama Kristen. Timbulnya motivasi siswa tergantung bagaimana peranan seorang guru di dalam menyajikan

bahan pelajaran kepada siswa dan dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai. Dengan kondisi yang memungkinkan, maka dengan sendirinya dapat merangsang timbulnya motivasi belajar untuk mengambil sikap atau tindakan untuk belajar. Jika hal ini tercapai maka prestasi belajar siswa sangat memuaskan bagi siswa itu sendiri.

Sebagaimana yang telah disinggung pada uraian di atas tentang motivasi belajar bahwa motivasi itu belajar itu mempunyai peran yang sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan siswa untuk belajar dalam rangka meraih prestasi yang lebih tinggi dan lebih baik.

Secara garis besar, ada dua hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada diri siswa, yaitu pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar siswa.

Pengaruh dari Dalam

Pengaruh dari dalam diri siswa sendiri itu adalah merupakan kondisi-kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang belajar, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ada beberapa faktor yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu :

Pertama, Faktor Intelegensi. Masalah intelegensi adalah masalah yang sangat

penting dalam belajar. Dalam masalah belajar, intelegensi disamakan dengan kecerdasan sebagaimana Tanaranggina mengatakan bahwa intelegensi diartikan sebagai kecerdasan.²⁰ Dalam kamus umum Bahasa Indonesia; “Intelegensi berasal dari kata intelek, akal yang tajam; orang pandai-pandai, orang terpelajar.”²¹ Sedangkan A. Mursel H. M mengatakan bahwa “Intelegensi adalah kemampuan seorang untuk meletakkan hubungan bahagian pengetahuan.”²² Seseorang yang memiliki intelegensi normal ke atas mampu menyesuaikan diri dengan semua mata pelajaran yang diterimanya melalui pendidikan; kadang-kadang memiliki motivasi belajar yang kuat dalam belajar dan kadang-kadang pula memiliki motivasi belajar yang kurang. Dengan demikian intelegensi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang.

Kedua, Faktor Minat. Minat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, adalah perhatian; kesukaan (kecenderungan hati) kepada

sesuatu; keinginan.²³ Minat adalah keaktifan dan kesediaan psikis yang berada dalam diri seseorang untuk menerima rangsangan dari luar. Bila seseorang itu telah menaruh minat pada sesuatu, maka keaktifan jiwanya akan tertuju pada sesuatu yang menarik minatnya. Begitu pula minat pada pelajaran. Jika seseorang menaruh minatnya untuk belajar, maka keaktifan yang ditujukan pada bidang studi yang menjadi minatnya.

Ketiga, Faktor Kelelahan. Kelelahan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dari kata dasar “Lelah” yang berarti letih, penat, capek bekerja, capek belajar.”²⁴ Kelelahan adalah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika seseorang terlalu banyak kegiatan, sehingga jasmani dan rohaninya mengalami kelelahan, maka kemauan untuk belajar pun akan berkurang. Seseorang yang kurang istirahat akan menyebabkan kurangnya konsentrasi. Dengan demikian pengaruh motivasi untuk belajar akan berkurang karena unsur jasmani dan rohaninya mengalami kelelahan.

Keempat, Faktor Kesadaran Nilai Kesusilaan. Manusia belajar untuk menjadi

²⁰ Tanaranggina. S dan Ny. Saenab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Tanpa penerbit, 1987), 37.

²¹ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, s.v. “Intelegensi”.

²² A. Mursel H. M., *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, s.v. “Intelegensi”.

²³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), s.v. ”Minat”.

²⁴ *Kamus Bahasa Indonesia*, s.v. “Lelah”.

orang yang baik dan mencapai taraf kesucilaan yang lebih tinggi itu akan dicapai bila orang menyadari tentang nilai kesucilaan dan mau belajar serta ada kemauan untuk mengerjakannya. Emil Tambunan mengatakan bahwa “kalau masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sudah tentulah hal itu menanamkan pengaruh pada anak-anak. Nilai-nilai itu akan mendidik anak menjadi manusia yang berakhlak dan suka menjunjung tinggi kesucilaan.”²⁵ *Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia* member arti yaitu “susila yang berarti budi bahasanya, beradab, sopan dan tertib”.²⁶

Dengan demikian bahwa belajar bukan hanya mengisi otak, melainkan untuk membentuk watak dan kepribadian yang luhur, hasil belajar bukan hanya cukup diukur dengan secarik kertas, melainkan yang lebih penting diukur dengan kehidupan secara rohani.

Pengaruh dari Luar Siswa

1. Keluarga atau Orang tua

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam membina kelancaran pendidikan anak dalam keluarga. Karena

keluarga adalah yang mendasari segala segi perkembangan pribadi seorang (anak) sejak lahir sampai dewasa, ia mendapatkan dasar-dasar hidup disana. Dasar itu langsung diperoleh dari orang tua.

Y. Bambang Mulyono mengatakan, “Keluarga adalah pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya terutama anak-anak yang masih dibimbing oleh orang tuanya.”²⁷ Selanjutnya Masmukit Dwijosis mengatakan bahwa keluarga adalah “Masih banyak pendidik kurang memperhatikan dan orang tua yang kurang menyadari tentang betapa pentingnya peranan pendidikan yang menyeluruh yang melingkupi hidup dan gerak si anak yakni sekolah, masyarakat dan dalam keluarga.”²⁸

Jelaslah bahwa usaha pembinaan anak pertama-tama adalah tanggung jawab orang tua dan dalam keluarganya, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak dan waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama dengan keluarga dan orang tua mereka.

2. Sekolah atau Guru

Setelah anak mencapai umur yang matang, disamping

²⁵ Emil. Tambunan, *Mencegah Kenakalan Remaja*, (Bandung: Indonesia Publishing House), 24.

²⁶ *Kamus Besar bahasa Indonesia*, s.v. “Susila”.

²⁷ Y. Bambang M., *Mengatasi kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI), 40.

²⁸ Mamukit D., *pendidikan Anak dalam keluarga Kristen*, (Surabaya: YAKIN, 1980), 5.

pengalaman hidup dalam keluarga ia memasuki pusat pendidikan yang kedua yaitu sekolah. Dengan memasuki situasi pendidikan formal, dapat diperkirakan akan terjadi perubahan-perubahan tertentu pada anak-anak. Ia harus patuh pada tuntutan tokoh otoritas baru yaitu guru. Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian emosional dan sosial anak dan terhadap perkembangan kepribadiannya. Menurut Utami Munandar, “Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan, guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang berhasil guna”.²⁹ Selanjutnya Y. Singgih Gunarsa mengatakan, “Sepanjang masa anak sekolah, maka anak menganggap guru sebagai sumber kepandaian dan anak cenderung meniru tingkah laku gurunya.”³⁰

Dengan demikian perhatian dan dorongan guru berpengaruh terhadap pemilihan karier dan pertimbangan atau keputusan tentang nilai-nilai hidup seorang murid. Dan sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan formal dan arti bahwa sekolah itu memiliki program yang telah

direncanakan dengan teratur dan ditetapkan secara resmi.

Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi). Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.³¹

Guru sangat berperan penting di sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut berjalan seperti apa yang diungkapkan oleh B. S. Sidjabat bahwa “gurulah yang membimbing peserta didiknya dalam belajar mengenal, memahami dan menghadapi dunia di mana tempai ia berada, yaitu dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, serta dunia sosial budaya.”³²

Peranan seorang guru yang berkaitan langsung dengan kegiatan proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi

²⁹ S. G. U. Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas*, (Jakarta: garmedia, 1987), 60.

³⁰ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 69.

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

³² B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 29.

belajar siswa di kelas adalah sebagai berikut:

Guru Sebagai Informator

Menurut Roestiyah, “Guru selaku sumber pengetahuan tentang disiplin ilmu yang ditekuninya”.³³ Sebagai informator guru bertugas untuk mencari informasi dan menyaring informasi.³⁴ Jadi di sini guru mencari informasi dan menyaring informasi untuk disampaikan kepada murid yang dapat memberikan pengetahuan baru bagi para murid atau guru sebagai sumber pengetahuan. Dalam bidang pendidikan agama Kristen guru harus mampu menjelaskan kepada siswa supaya lebih mengetahui dengan jelas mengenai iman Kristen.

Guru sebagai informatori sangat menunjang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya guru agama. Oleh karena itu guru agama harus memberikan pelajaran agama dengan menggunakan metode-metode yang dapat menambah semangat murid untuk mengikuti pelajaran yang diberikan yaitu metode belajar efisien. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, antara lain: Pertama, guru memberi petunjuk tentang cara belajar kepada murid. Kedua, guru

memberi pengawasan kepada murid sewaktu mereka belajar. Ketiga, guru membimbing murid sewaktu mereka belajar. Keempat, cara belajar murid harus dipraktekkan dalam tiap pelajaran yang diberikan guru.

Guru Sebagai Komunikator

Komunikator yang baik selalu mengutamakan berita dari segi kebutuhan pendengarnya. Begitu pula dengan guru harus menyampaikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu guru perlu tahu dimana peserta didiknya berada, secara rohani, intelek, moral, disamping secara fisik. Selain itu, sebagai komunikator guru terpanggil terus untuk menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, sesuai dengan pengertian peserta didik. Kata-kata atau terminology yang diucapkan haruslah sedemikian jelas sehingga tidak lagi menimbulkan penafsiran yang salah.³⁵

Guru sebagai komunikator sangat dibutuhkan karena melalui itu tercipta kerjasama yang baik antara guru dengan siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antar pribadi yakni antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang terjadi diantara mereka bisa meliputi dua jenis komunikasi. Pertama, satu arah,

---

³³ Roestiyah N. K. *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 89.

³⁴ Nelly P. Tuhumury, *Didaktik Metodik*, (Makassar: STTJ, 2005), 8.

---

³⁵ B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 4.

yaitu dari pihak guru kepada peserta didik termasuk dalam metode ceramah, cerita. Kedua, satu arah, yaitu dari pihak peserta didik kepada gurunya termasuk dalam metode laporan bacaan, studi kelompok dan tes.

Guru Sebagai Organisator

Sebagai organisator yang baik, guru harus bisa menciptakan organisasi keteraturan, guru berkewajiban mengelolah kelas sehingga tercipta suasana lingkungan belajar yang memungkinkan dapat tercipta suatu prosesi belajar mengajar dengan teratur.

Peranan guru sebagai organisator sangat dibutuhkan dalam hal menunjang motivasi belajar siswa. Dengan cara guru menciptakan organisasi keteraturan dengan membentuk pengurus kelas dan memberikan tugas kepada mereka. Dalam hal ini terciptalah suasana lingkungan belajar yang teratur.

Guru Sebagai Motivator

Tugas ini sangat mendasar mengingat peristiwa belajar pada dasarnya berlangsung dalam diri peserta didik. Itu berarti bahwa peserta didik merupakan pelaku proses belajar bagi dirinya sendiri. Guru tidak dapat belajar bagi peserta didiknya. Yang dapat dikerjakan guru ialah memberikan rangsangan, membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri peserta didik yang selanjutnya diharapkan sanggup

menggerakkan minatnya dalam melakukan perbuatan belajar.³⁶

Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai motivator. Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, disebabkan adanya motivasi dari guru yang menerapkan asas-asas pengajaran dalam proses belajar mengajar dan selalu memperbaharui metode mengajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Melalui penerapan tersebut, ada kesempatan untuk mengajarkan pendidikan agama Kristen kepada setiap siswa-siswi yang ada, dilengkapi dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah. Dengan cara demikian, dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar.

Guru Sebagai Konselor

Selain mengajar di kelas, guru juga perlu memainkan peran guru sebagai pembimbing (konselor). Melalui pemberian dan pemeriksaan tugas, guru dapat mengadakan konseling, khusus terhadap peserta didik. Guru sebagai konselor sangat menunjang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana siswa senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Guru harus terus lebih aktif bertugas sebagai pembimbing agar dapat menolong peserta didik

---

³⁶ B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 41.

dalam banyak hal, seperti: merencanakan perencanaan waktu, membaca dan mengingat secara efektif, membina relasi antar pribadi, menghadapi ujian, berpikir kritis dan kreatif, mengatasi kekhawatiran, pengambilan keputusan moral dan etis, serta peningkatan kehidupan spiritual. Semua ini memang tak mudah, tetapi guru yang terpanggil akan selalu berusaha memberi bantuan yang terbaik.³⁷

KESIMPULAN

Pertama, motivasi belajar dapat memberikan kegairahan atau dorongan bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan serta dapat memberikan arah bagi seseorang untuk menetapkan kegiatan belajarnya. Sehubungan dengan tujuan yang diinginkan sebagaimana dari usaha untuk meningkatkan kemauan atau kegairahan dalam belajar khususnya Pendidikan Agama Kristen.

Kedua, motivasi suatu kegiatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melaksanakan kegiatan belajarnya.

Ketiga, memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar, karena berfungsi

sebagai pendorong, penggerak, dan dapat mengarahkan kegiatan belajar, dalam hal ini guru yang mengambil peranan dengan cara menyiapkan metode-metode dan materi-materi secara efektif, antara lain: (1) kaitan atau pikat, (2) Alkitab, (3) penglihatan, (4) penerapan.

Keempat, motivasi belajar mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap prestasi belajar baik itu pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar siswa itu sendiri.

Kelima, timbulnya motivasi siswa tergantung bagaimana peranan seorang guru di dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dan dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, begitu juga dengan guru PAK. Peranan guru PAK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai informator, komunikator, organisator, motivator dan konselor.

KEPUSTAKAAN

- Badudu-zein. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
D, Mamukit. *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Kristen*. Surabaya: YAKIN, 1980.
Enklaar dan Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

---

³⁷ Ibid, 105.

- Gunarsa, Y. Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987.
- Hamalik, Umar. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Handoko, Martin. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harefa, P. N. *Suluh Siswa*. Kelas I, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986.
- Kamel, Mustapa. *Motivasi Belajar*. Ujung Pandang: FIP-IKIP, 1981.
- L. Baharuddin. *Metode dan Keterampilan Dalam Pengajaran*. Bandung: Tanpa Penerbit, 1980.
- Lawalate, P. M. *Psikologi Pendidikan*. Makassar: FIP-IKIP, 1970.
- M, Y. Bambang. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munandar, Utami, dkk. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- N. K. Roestiyah. *Didaktik Metodik*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Pasaribu I. L dan Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1993.
- Poctor, Mildred. *PAK Untuk Anak-anak*. Jakarta: BPK. Komisi PAK – DGI.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Price, J. M. *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis, 1975.
- Richards O. L. *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- S. Tanaranggina dan Ny. Saenab. *Psikologi Suatu Pengantar*. Tanpa Penerbit, 1987.
- Sardiman, N. dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Sidjabat, S. B. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Tambunan, Emil. *Mencegah Kenakalan Remaja*. Bandung: Indonesia Publishing.
- Tomatala, Yakub. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YTLF, 1997.
- Tuhumury, Nelly P. *Didaktik Metodik*. Ujung Pandang: STTJ, 2005.